

Bab - 3



3.1 KONDISI FISIK

Lokasi wilayah kajian bagi pengembangan masterplan kawasan industri JAIP berada di Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.

Muara Sabak yang merupakan ibukota dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi adalah lokasi wilayah kajian dalam kegiatan penyusunan Feasibility Study Jambi Agro Industrial Park (FS-JAIP). Luas wilayahnya 5.443 km² dengan populasi 176.771 jiwa. Ibu kotanya ialah Muarasabak. Kabupaten ini terbagi menjadi 11 kecamatan, (Lihat Tabel 3.1)

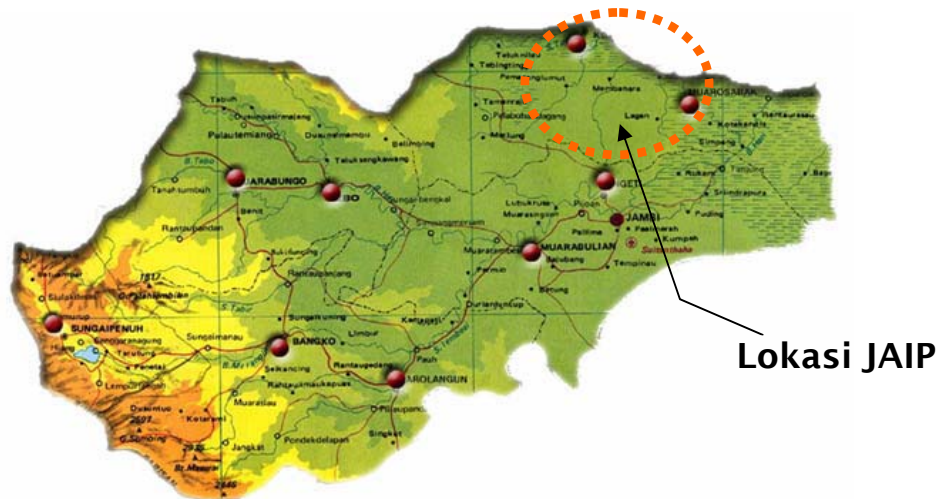
TABEL 3.1.NAMA KECAMATAN BESERTA IBUKOTA DAN JUMLAH DESA/KELURAHAN DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR TAHUN 2005

No	Kecamatan	Ibu Kota	Banyak Desa	Banyak Kelurahan	Total
1	Muara Sabak Timur	Muara Sabak	10	2	12
2	Nipah panjang	Nipah Panjang	8	2	10
3	Mendahara	Mendahara Ilir	8	0	8
4	Rantau Rasau	Bandar Jaya	11	0	11
5	Sadu	Sungai Lokan	9	0	9
6	Dendang	Rantau Indah	7	0	7
7	Muara Sabak Barat	Nibang Putih	5	0	5
8	Mendahara Ulu	Simpang Kiri	6	0	6
9	Kuala Jambi	Kampung Laut	2	2	4
10	Geragai	Blok G	9	0	9
11	Berbak	Desa Simpang	6	0	6
Jumlah			81	6	87

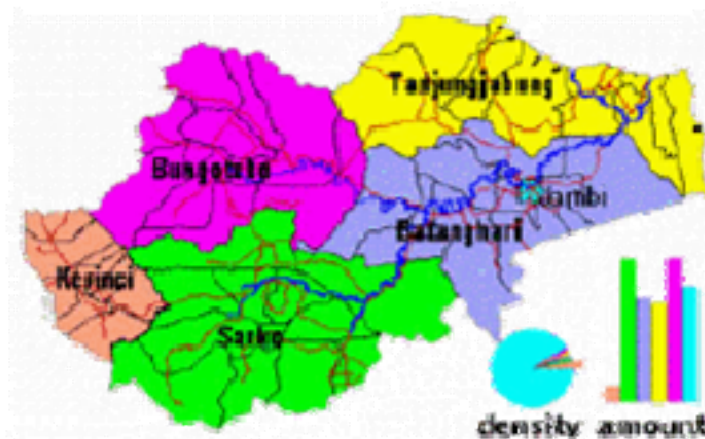
Sumber: Jambi Dalam Angka, BPS Provinsi Jambi 2005-2006

Luas Wilayah : 5.530 km²
 Jumlah Penduduk : 219.341 jiwa (2000)

Gambar 3.1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur



Gambar 3.2 Batas Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur



Batas Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur

1. Utara/*North* : Laut Cina Selatan
2. Selatan/*South* : Kab. Muaro Jambi dan Propinsi Sumatera Selatan
3. Timur/*East* : Laut Cina Selatan
4. Barat/*West* : Kab. Tanjab Barat dan Muaro Jambi

3.2 KEBIJAKAN PEMERINTAH PUSAT DAN DAERAH TERKAIT WILAYAH KAJIAN

A. Kebijakan Pemerintah Pusat

Berdasarkan tinjauan RTRWN, maka di Provinsi Jambi terdapat 2 (dua) kawasan andalan yaitu: Kawasan Muara Belian dan sekitarnya yang merupakan kawasan dengan sektor unggulannya industri perkebunan, pariwisata, tanaman pangan dan perikanan. Kota dalam kawasan ini adalah muara bulian dengan fungsi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) kemudian Kuala Tungkal, Muara Tambesi, **Muara Sabak**, nipah panjang dan pelabuhan dagang sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL).

Kawasan muara bungo-sarolangun dan sekitarnya yang merupakan kawasan dengan sektor unggulannya perkebunan, tanaman pangan, dan kehutanan. Kota dalam kawasan ini adalah muara bungo, bangko, sarolangun, muara tebo, sungai penuh, tanah tumbuh dan sungai bengkal yang keseluruhannya berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL).

B. Kebijakan Pembangunan Daerah

Faktor yang berpengaruh dalam memanfaatkan potensi alam yang dimiliki kabupaten tanjung jabung timur tidak terlepas dari arahan kebijakan pemerintah pusat yang dituangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) maupun arahan kebijakan pemerintah daerah yang dituangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi/Kabupaten (RTRWP/RTRWK).

Arah kebijakan tata ruang dibagi kedalam 2 (dua) fungsi, yaitu: kawasan lindung dan kawasan budidaya. Disamping itu telah ditentukan dikawasan kawasan strategis di provinsi jambi antara lain kawasan sarolangun, kawasan bangko, kawasan bungo tebo, kawasan merlung dan kawasan tanjung jabung timur (Sumber: Nakertrans.go.id).

3.3 POTENSI WILAYAH KAJIAN

Beberapa potensi yang terdapat di wilayah kajian, adalah:

1) Pertambangan dan Energi:

Mempunyai kandungan gas terdeteksi 4,5 milyar ton dengan eksploitasi 30.000 m³ per hari dan minyak bumi. Minyak dan gas bumi sejak 1997 ditambang di Kecamatan Mendahara. Awalnya, pertambangan ini digarap Santa Fe Energy Resources Jabung (SFERJ) Ltd. Pada tahun 2001 hak tambang berpindah tangan ke Devon, lalu setahun kemudian ke Petrochina International Jabung Ltd. Setiap hari tidak kurang 23.000 barrel minyak bumi dan 30.000 meter kubik gas alam dipompa dari sumur-sumur minyak dan gas di sini. Kandungan gas bumi yang terdeteksi 4,5 miliar ton.

Minyak yang diproduksi di tampung di pinggir Sungai Batanghari di Muarasabak. Dari lokasi ini minyak dibawa kapal tanker ke Plaju di Kota Palembang untuk diproses lebih lanjut. Pengangkutan ini mengalami kendala karena harus mengikuti siklus pasang surut air sungai. Di saat air sungai pasang, tanker bisa masuk, dan keluar lagi di saat air sungai pasang hari berikutnya.

Kini Petrochina sedang membangun penampungan minyak bumi di Desa Simbur Naik, 27 kilometer dari ibu kota kabupaten. Letaknya di hilir Sungai Batanghari, lebih dekat dengan Laut Cina Selatan, sehingga memungkinkan disinggahi tanker 30 ton. Bila proyek ini selesai, produksi minyak bisa ditingkatkan. Bisa dipastikan sumbangan minyak dan gas yang nilainya hampir setengah dari total kegiatan ekonomi menambah kemampuan membangun Tanjung Jabung Timur.

Kegiatan ekonomi dari minyak dan gas tercatat Rp 16,8 miliar dari dana perimbangan bagi hasil bukan pajak untuk tahun 2003. Namun, bukan sektor ini yang menjadi tumpuan hidup mayoritas penduduk. Sebanyak 79 persen penduduk hidup dari lahan pertanian.

2) Pertanian:

Lahan sawah seluas 87.644 hektar yang pengairannya bergantung pada pasang surut Sungai Batanghari terbentang di hampir semua kecamatan. Tahun 2001 luas panen 50.753 hektar

dengan produksi padi 155.010 ton. Kecamatan penghasil padi terbesar adalah Muarasabak, disusul Nipah Panjang, Sadu, dan Rantau Rasau.

Padi Tanjung Jabung Timur, selain dikonsumsi sendiri, juga dijual ke kabupaten lain di Provinsi Jambi. Bulog enggan membeli karena kandungan airnya dinilai terlalu tinggi. Kenyataannya, panen raya padi sawah pasang surut biasanya pada musim hujan. Sarana menjemur padi sangat minim, bahkan tidak tersedia sama sekali.

Hujan memang selalu menimbulkan dilema bagi petani padi. Selalu dikeluhkan saat panen, tetapi sangat diharapkan untuk mengisi bak penampungan air hujan. Bagi kabupaten yang 30 persen penduduknya tergolong miskin menurut survei sosial ekonomi nasional tahun 2002, air hujan merupakan sumber air utama.

3) Perkebunan :

Pada situasi eksisting, potensi perkebunan di wilayah kajian antara lain: kelapa, padi, karet, dll.

TABEL 3.2. TABEL JENIS KOMODITI , LUAS DAN HASIL TANAH KAS DESA MENURUT KECAMATAN DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR TAHUN 2005				
No	Kecamatan	Jenis Komoditi	Luas (Ha)	Hasil
1	Muara Sabak	Kelapa	12	10,689,889
		Padi	120	10,271,608
		Karet	4	1,599,960
2	Nipah panjang	Padi	88	4,126,090
		Padi/Kelapa	54	4,037,427
3	Mendahara	Kelapa	12	11,252,158
		Padi	39	575,433
		Karet	6	8,484,340
4	Sadu	Padi/Kelapa	5	3,911,535
		Padi	34	21,444,663
		Kelapa	26	3,882,907
5	Dendang	Karet	5	250,000
		Padi	157	2,879,309
6	Rantau Rasau	Padi	104	8,923,600

Sumber: Jambi Dalam Angka, BPS Provinsi Jambi 2005

4) Perikanan Laut :

Penangkapan Ikan armada besar, pengembangan tambak udang windu, pengolahan tepung ikan untuk industri pakan ternak, pengolahan kulit ikan pari untuk industri tekstil dan obat-obatan.

Potensi perikanan laut sekitar 77.575 ton per tahun. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung produksi tahun 2001 26.754 ton. Banyak nelayan yang langsung menjual ikan dan udang tangkapannya ke pembeli di tengah laut. Sentra penghasil ikan berada di Kecamatan Muarasabak, Nipah Panjang, dan Mendahara.

5) Perindustrian :

Padi, Jagung, Kedele, Umbi-umbian

6) Peternakan :

Kerbau, Kambing dan unggas

3.4 KONDISI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR DAN MUARA SABAK

Kaya sumber daya alam, namun miskin prasarana. Itulah wajah kabupaten yang usianya baru tiga tahun, hasil pemekaran Kabupaten Tanjung Jabung yang menjadi Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur menurut Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999. Tantangan yang dihadapi saat ini adalah membangun infrastruktur untuk mengangkat potensi yang dimiliki menjadi kenyataan.

Pusat pemerintahan sementara Kabupaten Tanjung Jabung Timur jauh dari gemerlap. Letaknya di Desa Muarasabak, Kecamatan Muarasabak, di tepi sebelah timur Sungai Batanghari. Tidak ada jalan mulus beraspal dan tidak akan dijumpai sebuah mobil pun di sana. Kendaraan roda empat atau lebih berhenti di seberang sungai, sementara pengendara menyambung perjalanan dengan perahu untuk sampai ibu kota kabupaten.

Menyaksikan keberadaan ibu kota Kabupaten Tanjung Jabung Timur, hati kita menjadi tiba-tiba tersayat, betapa tertinggalnya kabupaten baru ini dibanding tetangga-tetangganya. Jaraknya hanya

122 km dari Kota Jambi, ibu kota Provinsi Jambi, tetapi Muara Sabak, ibu kota Tanjung Jabung Timur, seolah berada 1.500 km dari Jambi.

Jalan raya ke Jambi belum lama terbangun, sebagian besar masih berupa tanah yang memaksa mobil berdansa ketika permukaannya berlumpur akibat diguyur hujan. Itu pun masih berujung di seberang Sungai Batanghari, belum ada jalan atau jembatan menghubungkan Muara Sabak ke Jambi, kecuali speedboat yang perlu waktu empat jam pelayaran, sementara jalan darat bisa tiga jam.

Kantor bupati yang sebelumnya merupakan kantor Kecamatan Muara Sabak hanya memiliki satu nomor telepon dan dipakai beramai-ramai. Telepon genggam praktis tidak berfungsi. Sarana penghubung dengan dunia luar tersedia lewat 3 warung telepon yang menggunakan satelit. Saat cuaca bagus, pembicaraan dapat tersambung ke pesawat telepon tujuan. Kalau cuaca tidak bagus, dibutuhkan kesabaran menunggu.

Jarak Muarasabak dari Kota Jambi melalui jalan darat 130 kilometer. Ketika cuaca cerah, jarak tersebut ditempuh dengan mobil 3,5 jam. Jika hujan, jarak ini ditempuh empat hingga lima jam. Sebagian ruas jalan, 20 kilometer mendekati Muarasabak, rusak berat. Genangan air hujan menyulap jalan rusak menjadi bubur lumpur.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur seluas 5.445 kilometer persegi ini dikaruniai sumber daya alam berlimpah. Di perut bumi wilayahnya terdapat kandungan minyak bumi dan gas alam yang sudah dieksploitasi. Lahan tanaman pangan 55.000 hektar, lahan perkebunan 60.000 hektar, serta garis pantai 370 kilometer.

Minyak dan gas bumi sejak 1997 ditambang di Kecamatan Mendahara. Awalnya, pertambangan ini digarap Santa Fe Energy Resources Jabung (SFERJ) Ltd. Pada tahun 2001 hak tambang berpindah tangan ke Devon, lalu setahun kemudian ke Petrochina International Jabung Ltd. Setiap hari tidak kurang 23.000 barrel minyak bumi dan 30.000 meter kubik gas alam dipompa dari sumur-sumur minyak dan gas di sini. Kandungan gas bumi yang terdeteksi 4,5 miliar ton.

Minyak yang diproduksi di tampung di pinggir Sungai Batanghari di Muarasabak. Dari lokasi ini minyak dibawa kapal tanker ke Plaju di Kota Palembang untuk diproses lebih lanjut. Pengangkutan ini mengalami kendala karena harus mengikuti siklus pasang surut air sungai. Di saat air sungai pasang, tanker bisa masuk, dan keluar lagi di saat air sungai pasang hari berikutnya.

Kini Petrochina sedang membangun penampungan minyak bumi di Desa Simbur Naik, 27 kilometer dari ibu kota kabupaten. Letaknya di hilir Sungai Batanghari, lebih dekat dengan Laut Cina Selatan, sehingga memungkinkan disinggahi tanker 30 ton. Bila proyek ini selesai, produksi minyak bisa ditingkatkan. Bisa dipastikan sumbangan minyak dan gas yang nilainya hampir setengah dari total kegiatan ekonomi menambah kemampuan membangun Tanjung Jabung Timur.

Kegiatan ekonomi dari minyak dan gas tercatat Rp 16,8 miliar dari dana perimbangan bagi hasil bukan pajak untuk tahun 2003. Namun, bukan sektor ini yang menjadi tumpuan hidup mayoritas penduduk. Sebanyak 79 persen penduduk hidup dari lahan pertanian.

Lahan sawah seluas 87.644 hektar yang pengairannya bergantung pada pasang surut Sungai Batanghari terbentang di hampir semua kecamatan. Tahun 2001 luas panen 50.753 hektar dengan produksi padi 155.010 ton. Kecamatan penghasil padi terbesar adalah Muarasabak, disusul Nipah Panjang, Sadu, dan Rantau Rasau.

Padi Tanjung Jabung Timur, selain dikonsumsi sendiri, juga dijual ke kabupaten lain di Provinsi Jambi. Bulog enggan membeli karena kandungan airnya dinilai terlalu tinggi. Kenyataannya, panen raya padi sawah pasang surut biasanya pada musim hujan. Sarana menjemur padi sangat minim, bahkan tidak tersedia sama sekali.

Hujan memang selalu menimbulkan dilema bagi petani padi. Selalu dikeluhkan saat panen, tetapi sangat diharapkan untuk mengisi bak penampungan air hujan. Bagi kabupaten yang 30 persen penduduknya tergolong miskin menurut survei sosial ekonomi nasional tahun 2002, air hujan merupakan sumber air utama.

Potensi perikanan laut sekitar 77.575 ton per tahun. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung produksi tahun 2001 26.754 ton. Banyak nelayan yang langsung menjual ikan dan udang tangkapannya ke pembeli di tengah laut. Sentra penghasil ikan berada di Kecamatan Muarasabak, Nipah Panjang, dan Mendahara.

Di masa mendatang, Tanjung Jabung Timur direncanakan menjadi gerbang Provinsi Jambi. Semua ekspor dari berbagai wilayah di provinsi akan melalui pelabuhan Muarasabak. Rencana ini memacu pemerintah kabupaten berbenah diri. Bangunan fisik kompleks ibu kota kabupaten yang baru di Desa Rano, Kecamatan Muarasabak seluas 100 hektar sudah selesai dibangun. Bulan Agustus 2003 rencananya sudah bisa ditempati.

Terkait dengan aspek prasarana, pemerintah kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadikan transportasi sebagai prioritas pembangunan. Total target APBD tahun 2003 Rp 188,5 miliar, dengan anggaran belanja pembangunan Rp 84 miliar. Separuh dari anggaran pembangunan tersebut, Rp 42 miliar, untuk belanja sektor transportasi. Dijanjikan jalan utama ke kompleks pemerintah kabupaten dan Pelabuhan Muarasabak tahun 2003 rampung diaspal dan ditingkatkan.

Selain jalan ke pusat pemerintahan, perlu dialokasikan pembuatan jalan yang bisa memacu distribusi ekonomi. (pilkada.golkar.or.id)

3.5 KONDISI LAHAN KRITIS DI WILAYAH KAJIAN

Akumulasi dari kegiatan yang kurang memperhatikan aspek ekologis di daerah aliran sungai Batanghari, menyebabkan turunnya kualitas dan kuantitas air Sungai Batanghari. Meningkatnya sedimentasi akan menyulitkan upaya pembangunan pelabuhan samudera di **Muara Sabak**. Pelabuhan ini Penyusunan Arah Pemanfaatan Ruang di DAS Batanghari direncanakan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dengan akses ke kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Singapura - Batam - Johor sebagai daerah kerjasama ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura Growth Triangle (IMS-GT), Indonesia-Malaysia-Thailands Growth Triangle (IMT-GT) dan juga pasar APEC.

3.6 PELABUHAN MUARA SABAK

Di lokasi wilayah kajian, terdapat pelabuhan Muara Sabak telah sejak lama berperan dalam meningkatkan perekonomian wilayah. Hasil penelitian yang dilakukan beberapa lembaga a.l. Institut Teknologi Bandung, PT Deserco Development Service, dan Japan International Cooperation Agency (JICA) menyebutkan Pelabuhan Muara Sabak, Jambi merupakan satu dari tujuh pelabuhan sungai di Indonesia yang memiliki prospek sangat menguntungkan.

Namun, hingga saat ini hasil penelitian itu belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pemda sebagai regulator maupun PT Pelindo II Cabang Jambi sebagai operator.

Padahal pemerintah pusat telah mengeluarkan dana miliaran rupiah untuk membangun satu dermaga dan fasilitas lainnya dipelabuhan itu. Hal ini tampak jelas dari kondisi pelabuhan yang dibangun sekitar tahun 1990an hingga saat ini belum menunjukkan aktivitas berarti.

Pelabuhan Muara Sabak (samudera) merupakan tempat yang efisien dibandingkan pelabuhan lain di Jambi sebagai sarana distribusi barang, sehingga peluang untuk tumbuh menjadi pelabuhan modern. Secara administratif, pelabuhan ini terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Muara Sabak sebagai ibu kota kabupaten.

Di samping itu, adanya rencana Pemprov Jambi membangun kawasan industri dan perdagangan di sebelah pelabuhan ini, menjadikan kawasan pelabuhan ini bisa tumbuh sebagai kawasan ekonomi baru.

Pelabuhan Muara Sabak saat ini telah memiliki berbagai fasilitas a.l. luas areal yang relatif besar yaitu 189 hektare dengan kedalaman alur pelayaran sampai dengan 4,5 LWS (Lower Water Sea-di bawah permukaan laut), kedalaman kolam pelabuhan 5 LWS-7 LWS, dermaga beton ukuran 50 m x 15 m, trestel (jembatan penghubung) beton ukuran 47 m x 8 m, mooring dolphin (sarana tambat kapal) dua buah, bolder enam buah, lapangan penumpukan seluas 2.337 m², instalasi pipa air yang siap operasi serta lampu penerangan dermaga.

Dengan fasilitas tersebut, Pelabuhan Muara Sabak dapat dilalui kapal barang dengan kapasitas rata-rata 14.000 GT (gross ton-bobot mati) dengan panjang rata-rata 152 m dan muatan rata-rata 10.000 ton.

Meskipun sudah dapat melayani aktivitas bongkar muat, namun hingga saat ini masih sepi pengunjung dan masih jarang perusahaan yang memanfaatkan pelabuhan ini. Ini terjadi karena Pemprov Jambi sebagai regulator di daerah dan PT Pelindo Cabang Jambi belum secara maksimal memanfaatkan pelabuhan ini. Di samping itu kedua institusi ini juga saling menunggu siapa yang berani duluan untuk mengeluarkan investasi guna membangun berbagai fasilitas pendukung pelabuhan.

PT Pelindo Cabang Jambi masih menunggu realisasi pemerintah untuk membangun infrastruktur dasar seperti listrik, air, telepon dan sarana jalan menuju pelabuhan sebelum melakukan pembangunan di pelabuhan tersebut. Sementara Pemda Jambi menunggu komitmen PT Pelindo II untuk mengeluarkan investasi membangun prasarana dan sarana pelengkap terlebih dahulu.

Padahal, aktivitas ekonomi di provinsi ini dari segi ekspor maupun impor semakin hari terus meningkat dan sudah pasti sangat membutuhkan fasilitas pelabuhan yang representatif seperti halnya pelabuhan Samudera.

Data yang dikeluarkan PT Pelindo II Cabang Jambi, realisasi trafik pelabuhan pada triwulan pertama 2007 secara umum meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama. (lihat tabel)

Meskipun realisasi trafik pelabuhan Jambi mengalami peningkatan, namun PT Pelindo II Cabang Jambi belum berani mengeluarkan investasi untuk membangun sarana dan prasarana serta melengkapi fasilitas pendukung lainnya.

Senior Manager PT (Persero) Pelindo II Cipto mengatakan pihaknya sudah memiliki master plan pembangunan pelabuhan. Rencana itu terbagi atas jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Namun sayangnya realisasi master plan, khususnya untuk jangka pendek yang akan melakukan beberapa tahap pembangunan hingga tahun 2010, sampai saat ini belum ada tanda-tanda kucuran investasi dari Pelindo.

Sementara itu, General Manager PT Pelindo II Jambi Koesbiyantoro menjelaskan untuk mengeluarkan investasi mereka harus melakukan perhitungan secara cermat. Di antaranya memastikan jangka waktu pengembalian modal hingga untung.

Pelindo sendiri, jelasnya, saat ini sedang mengusahakan pendanaan dari perbankan untuk membiayai proyek tersebut. Selain itu, bantuan dana juga diharapkan dari PT Pelindo pusat.

Menurut dia, lebih dari 10 investor ingin memanfaatkan areal pelabuhan itu guna membangun berbagai fasilitas penunjang ekspor. Di antaranya PT Biodiesel Jambi yang akan membangun pabrik dan tangki timbun CPO.

Perusahaan ini membutuhkan areal seluas 10 hektare. PT Jaya Trade akan membangun tangki untuk penimbunan aspal cair. Masih banyak perusahaan lain yang ingin memanfaatkan areal pelabuhan untuk mengoptimalkan pemasaran barang mereka.

Melihat kondisi tersebut, Koesbiyantoro optimistis Pelabuhan Muara Sabak tidak saja akan tumbuh sebagai areal pelabuhan dagang utama, tapi juga menjadi kawasan industri yang dapat diandalkan.

3.7 INFRASTRUKTUR

Ke depan, Tanjung Jabung Timur direncanakan menjadi gerbang Provinsi Jambi. Semua ekspor dari berbagai wilayah di provinsi akan melalui pelabuhan Muarasabak. Rencana ini memacu pemerintah kabupaten berbenah diri. Bangunan fisik kompleks ibu kota kabupaten yang baru di Desa Rano, Kecamatan Muarasabak seluas 100 hektar sudah selesai dibangun. Bulan Agustus 2003 rencananya sudah bisa ditempati..

Pemerintah kabupaten menjadikan transportasi sebagai prioritas pembangunan. Total target APBD tahun 2003 Rp 188,5 miliar, dengan anggaran belanja pembangunan Rp 84 miliar. Separuh dari anggaran pembangunan tersebut, Rp 42 miliar, untuk belanja sektor transportasi. Dijanjikan jalan utama ke kompleks pemerintah kabupaten dan Pelabuhan Muarasabak tahun 2003 rampung diaspal dan ditingkatkan.

Selain jalan ke pusat pemerintahan, perlu dialokasikan pembuatan jalan yang bisa memacu distribusi ekonomi. (pilkada.golkar.or.id)

“Investasi Pelabuhan Muara Sabak “

Hasil penelitian yang dilakukan beberapa lembaga a.l. Institut Teknologi Bandung, PT Deserco Development Service, dan Japan International Cooperation Agency (JICA) menyebutkan Pelabuhan Muara Sabak, Jambi merupakan satu dari tujuh pelabuhan sungai di Indonesia yang memiliki prospek sangat menguntungkan.

Namun, hingga saat ini hasil penelitian itu belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pemda sebagai regulator maupun PT Pelindo II Cabang Jambi sebagai operator.

Padahal pemerintah pusat telah mengeluarkan dana miliaran rupiah untuk membangun satu dermaga dan fasilitas lainnya dipelabuhan itu. Hal ini tampak jelas dari kondisi pelabuhan yang dibangun sekitar tahun 1990-an hingga saat ini belum menunjukkan aktivitas berarti.

Pelabuhan Muara Sabak (samudera) merupakan tempat yang efisien dibandingkan pelabuhan lain di Jambi sebagai sarana distribusi barang, sehingga peluang untuk tumbuh menjadi pelabuhan modern. Secara administratif, pelabuhan ini terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Muara Sabak sebagai ibu kota kabupaten.

TABEL 3.3.REALISASI TRAFIK TIGA PELABUHAN DI JAMBI					
No	Uraian	Satuan	Realisasi tahun		
			Tw 1 2006	Tw 1 2007	Tren (%)
1	Jumlah kunjungan kapal				
	A. Pelayaran luar negeri	unit	251	317	126,29
		GT	1.031.382	637.919	61,85
	B. Pelayaran dalam negeri	unit	758	726	95,78
		GT	569.054	387.412	68,08
	C. Pelayaran rakyat	unit	34	28	82,35
		GT	8.033	9,963	86,68
	Jumlah	unit	1.043	1.071	102,68
		GT	1.608.469	1.032.294	64,18
2	Jumlah arus barang berdasarkan perdagangan				
	A. Impor	ton	17.186	23.296	135,55
	B. Ekspor	ton	373.969	247.963	66,31
	C. Bongkar	ton	183.074	389.556	212,79
	D. Muat	ton	356.900	444.615	124,58
	Jumlah	ton	931.126	1.105.430	118,72
3	Jumlah arus barang berdasarkan distribusi	ton	931.129	1.105.430	118,72
4	Jumlah arus peti kemas	boks	7.440	8.281	111,50
		teus	9.061	11.382	125,52

Sumber: PT Pelindo II (persero) Jambi

Pelabuhan Muara Sabak saat ini telah memiliki berbagai fasilitas a.l. luas areal yang relatif besar yaitu 189 hektare dengan kedalaman alur pelayaran sampai dengan 4,5 LWS (Lower Water Sea-di bawah permukaan laut), kedalaman kolam pelabuhan 5 LWS-7 LWS, dermaga beton ukuran 50 m x 15 m, trestel (jembatan penghubung) beton ukuran 47 m x 8 m, mooring dolphin (sarana tambat kapal) dua buah, bolder enam buah, lapangan penumpukan seluas 2.337 m², instalasi pipa air yang siap operasi serta lampu penerangan dermaga.

Dengan fasilitas tersebut, Pelabuhan Muara Sabak dapat dilalui kapal barang dengan kapasitas rata-rata 14.000 GT (gross ton-bobot mati) dengan panjang rata-rata 152 m dan muatan rata-rata 10.000 ton.

Meskipun sudah dapat melayani aktivitas bongkar muat, namun hingga saat ini masih sepi pengunjung dan masih jarang perusahaan yang memanfaatkan pelabuhan ini. Ini terjadi karena

Pemprov Jambi sebagai regulator di daerah dan PT Pelindo Cabang Jambi belum secara maksimal memanfaatkan pelabuhan ini. Di samping itu kedua institusi ini juga saling menunggu siapa yang berani duluan untuk mengeluarkan investasi guna membangun berbagai fasilitas pendukung pelabuhan.